

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 10, November 2025, P. 190-199

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17999504>

Sejarah Perkembangan Tarikat Qadiriyyah: Ajaran, Zikir/Wirid Dan Metodenya

Muhammad Isrha, Rahmi Damis, Hamzah Harun

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹Isrhamuhammad1@gmail.com, ²hamzahharun62@gmail.com, ³rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah perkembangan tarekat Qadiriyyah, ajaran, zikir, wirid dan metodenya, dengan bagaimana metode praktik zikirnya bentuk pembaiatannya dan struktur kelembagaannya. Metode yang dilakukan dengan mengkaji literatur, menganalisa penelitian terdahulu dan mengkaji dengan berdiskusi, tujuan pada penelitian ini ingin mengetahui Bagaimana sejarah perkembangan tarekat Qadiriyyah, Bagaimana metode, ajaran dan aspek pemikiran sufistik yang diajarkan dalam tarekat Qadiriyyah, dan Bagaimana proses perkembangan dan tersebarnya tarekat Qadiriyyah. Bahwa hasil dari penelitian ini melihat dari beberapa aspek dengan pendekatan tasawuf. Tarekat Qadiriyyah muncul sebagai reaksi terhadap kejanggalan realitas sosial dimasa tersebut. Secara historis, tarekat ini kemudian terus berkembang sampai menjadi salah satu gerakan keagamaan terbesar yang mengiringi tumbuhnya budaya Islam ditengah-tengah masyarakat. Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani berpendapat bahwa kehidupan yang mulia adalah dengan mengabdikan diri kepada Tuhan semata,. Eksistensi yang sadar Tuhan akan memberikan kekuatan spiritual yang mengalihkan dari kesenangan hidup menuju kebahagiaan spiritual. Dalam upayanya menekankan pensucian diri dari nafsu dunia, Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi, yaitu dengan melakukan 7 prinsip: taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridha, dan jujur.

Kata Kunci: Perkembangan, Ajaran, Tarikat Qadiriyyah

Abstract

This study examines the historical development of the Qadiriyyah Sufi order, its teachings, dhikr, wirid, and methods, including the practice of dhikr, the form of initiation (bay'ah), and its institutional structure. The research method involves a literature review, analysis of previous studies, and discussions. The purpose of this study is to understand the history of the development of the Qadiriyyah order, the methods, teachings, and aspects of Sufi thought taught within the Qadiriyyah order, as well as the process of its development and dissemination. The results of this study, viewed from several aspects using a Sufistic approach, indicate that the Qadiriyyah order emerged as a response to anomalies in the social reality of its time. Historically, this order continued to develop and eventually became one of the largest religious movements accompanying the growth of Islamic culture within society. Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani believed that a noble life is achieved by devoting oneself solely to God. A God-conscious existence provides spiritual strength that redirects one from worldly pleasures toward spiritual happiness. In his efforts to emphasize self-purification from worldly desires, Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani outlined several guidelines to attain the highest level of self-purity through seven principles: repentance, asceticism (zuhd), trust in God (tawakkul), gratitude, patience, contentment (ridha), and honesty.

Keywords: Development, Teachings, Qadiriyyah Order

Article Info

Received date: 25 Oktober 2025

Revised date: 15 November 2025

Accepted date: 10 December 2025

PENDAHULUAN

Tarekat Qadiriyyah terbentuk dengan mengadopsi nama pendirinya, Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani yang merupakan sufi besar yang memiliki garis keturunan langsung dari nabi. Selama masa hidupnya, Syaikh Abd al-Qadir mengalami beragam situasi dan kondisi sosial-politik yang beragam. Salah satu keprihatinan yang muncul dalam benak Syaikh Abd al-Qadir adalah keadaan para penguasa di masanya yang begitu mementingkan kehidupan dunia dengan kekuasaan dan kemewahan yang mengelilingi. Kesan ini kemudian menjadikan Syaikh Abd al-Qadir menyeru ke jalan yang satu, yaitu memegang erat tauhid. Maka dalam kaitan inilah al-Jilani sangat lantang menyeru kepada pemurnian tauhid dan menganggap remeh selain Allah. Ia pun secara tegas mengkritik para pembesar kerajaan, termasuk orang-orang yang menumpuk harta dengan jalan yang ilegal, koruptor dan menuding

kelemahan- kelemahannya. Selain itu, Syaikh Abd al-Qadir menyebutkan bahwa faktor utama kekacauan dan ketidakstabilan adalah pemujaan yang sangat berlebihan terhadap materi. Menurut kesempurnaan manusia adalah keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual, yang satu sama lainnya diberi porsi yang adil dan saling menjaga. Adapun ide mistik dan religius Syaikh ‘Abd al-Qadir Jailani termuat dalam karyanya seperti pada kitab *Ghunya li Thalibi al-Haqq, al-Fath al-Rabbani, dan Futuh al-Ghayb*.¹

Oleh karena itu tepat kalau ia dianggap tokoh sufi yang ahli syari’at. Sebagaimana yang pernah dikatakan sendiri, bahwa hakikat tanpa dilandasi syari’at adalah batal. Tarekat Qadiriyyah muncul sebagai reaksi terhadap kejanggalan realitas sosial dimasa tersebut. Secara historis, tarekat ini kemudian terus berkembang sampai menjadi salah satu gerakan keagamaan terbesar yang mengiringi tumbuhnya budaya Islam ditengah-tengah masyarakat.

Dari sekian banyak tarekat, makalah kali ini mencoba ‘mencolek secuil’ tentang tarekat Qadiriyyah, suatu tarekat yang menempati posisi penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tarekat ini tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai macam cabang tarekat di dunia Islam. Selain itu diharapkan juga makalah ini dapat memberi sedikit masukan kepada mereka yang ingin menjadi seorang salik dalam menentukan tarekat mana yang ingin diikuti atau akhirnya sama sekali tidak ingin memiliki tarekat

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan tarekat Qadiriyyah?
2. Bagaimana metode, ajaran dan aspek pemikiran sufistik yang diajarkan dalam tarekat Qadiriyyah?
3. Bagaimana proses perkembangan dan tersebarnya tarekat Qadiriyyah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah

Nama Qadiriyyah diambil dari nama pendirinya, seorang sufi besar yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan antara lain: *Quthb al-Auliya’*, *Sahib al-Karamat*, dan *Sultan al-Auliya’*,² yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Sh a’lih Abdul Qadir bin Abi Sha’ih Musa Jangki Dausat al-Jilani. Beliau dilahirkan di desa Busytiru kota Jilan pada bulan Ramadan 470 H/1077 M dan wafat pada Sabtu 8 Rabiul Awal 561 H/ 1166 M di kota Baghdad.³

Silsilah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, baik nasab dari ayah maupun nasab dari ibunya, bersambung sampai Rasulullah SAW. Nasab dari ayah adalah Syaikh Abdul Qadir bin Abu Sh a’lih Jangki Dausat bin Abdillah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdulla’h al-Tsani bin Musa al-Juni bin Abdulla’h al-Mahdi bin Hasan al-Mustanna bin Hasan al-Sibthi bin Ali bin Abi Th a’lib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW. Sedangkan nasab dari ibu adalah Syaikh Abdul Qadir bin Syarifah Ummul Khair Fatimah binti Abdulla’h Sauma’i al-Zahid bin Abu Jamaluddin Muhammad bin Mahmud bin Th a’hir bin Abu al-Atha’ Abdulla’h bin Kamaluddin Isa bin Abi Alauddin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Imam Ja’far al-Sh a’diq bin Muhammad al-Baqir bin Zaenal Abidin bin Husain al-Syahid bin Ali bin Abi Th a’lib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.⁴

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sudah masyhur

¹ Aly Mashar, *Tarekat & Aliran Kebatinan* (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021).

² Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah:Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu), h. 48. Lihat juga dalam J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: The Clarendon Press, 1971), h. 40

³ 3Hendra Zainuddin and Muhammad Tuwah, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Palembang: Jalur Sanad Kemursyidan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 25.

⁴ Zainuddin and Tuwah, h. 25-26.

keutamaan dan kelimuannya. Ayahnya dikenal sebagai seorang ulama yang masyhur keilmuan, *wira'i* dan ketakwaannya. Ayahnya wafat ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani masih kecil. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani juga memiliki saudara laki-laki bernama Abdulla'h seorang pemuda yang ahli ilmu dan ibadah, tetapi wafat pada usia muda. Tepatnya ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani meninggalkan Jilani dan memasuki kota Baghdad. Sedangkan ibu beliau adalah seorang perempuan yang masyhur dengan kebaikan dan kemuliaannya. Ibunya wafat ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah berada di kota Baghdad.⁵

Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani adalah seorang tokoh sufi yang memiliki pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Ia dikenal sebagai penguasa para wali (*Sulthon Al-Auliya*) dan pemuka para sufi (*Imam al-Shifa'*). Jama'ah sufi yang di nisbatkan kepadanya (Qodiriyah) merupakan tarekat yang paling tua usianya dan paling luas daerah penyebarannya.⁶ Adapun keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani sangat luas meliputi ilmu al-Qur'an, ilmu fiqh terutama mazhab Imam Syafi'i, ilmu adab dan hadis, serta ilmu tasawuf.

Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani mengalami masa pemerintahan lima kali, pertama, al-Mustandzir Billah (487 H - 512 H), kedua, al-Mustasyid Billah bin Al-Mustandzir (512 H-529H), ketiga, al-Rasyid Billah (529 H - 529 H) hanya 11 bulan memimpin, keempat, al-Muqtafi li Amrillah (555H), kelima, al-Mustanjid Billah (555 H - 566 H). Pada masa-masa kepemimpinan khalifah tersebut, dunia Islam sedang berada pada fase stagnasi dan kejumudan berpikir disebabkan kecintaan terhadap materi dan hal-hal yang bersifat temporer. Realitas ini dapat ditemukan pada sosok khalifah langsung yang berdampak pada mandeknya perkembangan negara dan Islam.

Kondisi sosial politik pada masa Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani ditandai dengan kekacauan pemerintahan yang berwujud dehumanisasi dan despiritualisasi. Lantas dari kalangan ulama' memutuskan untuk hidup sufi dan menyeru ke jalan yang satu, yaitu memegang erat tauhid. Maka dalam kaitan inilah al-Jilani sangat lantang menyeru kepada pemurnian tauhid dan menganggap remeh selain Allah. Ia pun secara tegas mengkritik para pembesar kerajaan, termasuk orang-orang yang menumpuk harta dengan jalan yang ilegal, koruptor dan menuding kelemahan-kelemahannya.

Telah ditekankan oleh beliau pada setiap kesempatan bahwa faktor utama kekacauan dan ketidakstabilan adalah pemujaan yang sangat berlebihan terhadap materi. Menurutnya kesempurnaan manusia adalah keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual, yang satu sama lainnya diberi porsi yang adil dan saling menjaga. Adapun ide mistik dan religius Syaikh 'Abd al-Qadir Jailani termuat dalam karyanya seperti pada kitab *Ghunya li Thalibi al-Haqq, al-Fath al-Rabbani, dan Futuh al-Ghayb*.⁷ Oleh karena itu tepat kalau ia dianggap tokoh sufi yang ahli syari'at. Sebagaimana yang pernah dikatakan sendiri, bahwa hakikat tanpa dilandasi syari'at adalah batal.

Ajaran dan Praktik Tarekat Qodiriyah

Secara ideologis, arkeologi pemikiran tarekat Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani tidak lain berakar dari ajaran pokok Islam terutama *ahlusunnah wa al-jamaah*. Hal itu dibuktikan dengan apresiasinya terhadap empat mazhab fiqh dan teologi Asy'ariyah dengan tetap menekankan tauhid dan akhlak terpuji, mazhab yang dianut Syaikh Abdul al-Qadir al-Jilani dari mazhab Hanbaliyah, sedangkan pelaksanaannya tetap menempuh jalur syariat lahir dan batin. Dalam banyak literatur dijelaskan, karakter tarekat Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani adalah pemurnian akidah dan meletakkan diri pada sikap beribadah serta tetap tunduk pada garis keturunan takdir dengan kesesuaian hati dan roh serta kesatuan lahir dan batin, disamping upaya memisahkan diri dari kecenderungan nafsu dan mengabaikan keinginan melihat manfaat, mudarat, kedekatan maupun perasaan jauh.⁸

⁵ Zainuddin dan Tuwah, h. 26.

⁶ Muh. Saiful Ma'ruf, "Tasawuf Amali Qodiriyah (Syaikh Abd.Qadir Al-Jailani)", Journal Multicultural of Islamic Education, 2.1 (2018), 39-50.

⁷ Aly Mashar, *Tarekat & Aliran Kebatinan* (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021).

⁸ Sri Mulyati and others, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2004), h. 36-37.

Adapun ajaran spiritual Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani berakar pada konsep dan pengalamannya akan Tuhan. Ia senantiasa menjadikan nasihat Rasulullah dalam hadis, “*Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Ia melihatmu,*” sebagai pegangan hidup yang diterjemahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ini mengantarkan pada pemahaman bahwa Tuhan dan tauhid bukanlah semata mitos teologis ataupun abstraksi logis semata, melainkan sebuah pribadi yang kehadirannya tidak hanya menjangkau seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia.⁹

Konsepsi kemurnian tauhid yang diserukan oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani didasarkan pada tiga hal mutlak yang harus dimiliki, yaitu: 1) menjaga perintah Allah; 2) menghindari dari segala yang haram, serta; 3) rela dengan al-Jilani menganjurkan seseorang untuk berusaha dan berdoa. Dan jika takdir sudah tiba, maka manusia harus menerima (tawakkal), sebab Tuhan lebih mengetahui segala hikmah-Nya.

Kehidupan yang mulia dalam konsepsi pemikiran Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani adalah dengan mengabdikan diri kepada Tuhan semata, dan sebab alasan itu pula manusia dihadirkan dan diciptakan. Kesadaran seperti ini akan membersihkan dan memurnikan hati seorang manusia serta mengakrabkan hati dengan alam roh. Eksistensi yang sadar Tuhan akan memberikan kekuatan spiritual yang mengalihkan dari kesenangan hidup menuju kebahagiaan spiritual.¹³ Dalam upayanya menekankan pensucian diri dari nafsu dunia, Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi,¹⁰

Aspek Ideologis

a. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Syaikh ‘Abd Qadir menganggap taubat bagaikan air yang menghilangkan najis, begitu juga taubat menghilangkan dosa dan kotoran maksiat. Menurut Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani, taubat itu ada dua macam, yaitu:

- a) Taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Taubat ini tidak dapat direalisasikan kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya.
- b) Taubat yang berkaitan dengan hak Allah. Taubat ini dilakukan dengan senantiasa mengucapkan istighfar dengan lisan, menyesal dengan hati, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.¹¹

b. Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fihi*, *wa zahada ‘anhu*, dan *wa zahadan* yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Zuhud menurut Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani ada dua macam, yaitu: *zahid haqiqi* (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *mutazahid shuwariy* atau *zahid lahiri* (mengeluarkan dunia dari hadapannya). Zuhud mengajarkan betapa *Si Salik* harus menahan hawa nafsu (sesuatu yang kita sayangi) serta menulak semua tuntutan. Oleh karena itu, kita tidak boleh menjadikan nafsu sebagai kebutuhan artinya nafsu duniawi justru harus dijadikan sebagai lawan dan pembinasakan manusia.¹²

c. Tawakkal

Tawakkal artinya berserah diri (dalam bahasa Arab, tawakkul), yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. Syaikh ‘Abd Qadir menekankan bahwa tawakkal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak melulu dengan perbuatan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amalan. Dengan demikian, hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), h. 19.

¹⁰Aly Mashar, *Tarekat & Aliran Kebatinan* (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021), h. 20.

¹¹Mulyati and others, h. 39.

¹²Abdul Majid Khatib, *Rahasia Sufi Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jilani* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 278.

membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir.

Hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa

yang menjadi bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Ini akan membawa ketenangan dan perasaan nyaman dengan janji Tuhan.¹³

d. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan maupun hati. Menurut Syaikh 'Abd Qadir Jilani syukur merupakan mengikuti nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syariatNya. Dengan demikian syukur dikatakan sebagai pekerjaan hati dan anggota badan. Syukur dibagi menjadi tiga macam, yaitu: syukur dengan lisan, Syukur dengan badan dan anggota badan, serta Syukur dengan hati.¹⁴

Syaikh Abd al-Qadir membagi orang-orang yang bersyukur menjadi 3 kelompok:

- a) **al-Amin**, mereka adalah sebagian besar umat manusia yang kesyukurannya diperlihatkan dalam kata-kata.
- b) **'Abidin**, mereka yang mengekspresikan syukur mereka dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan.
- c) **'Arifin**, mereka yang istiqamah dalam syukurnya dalam segala keadaan dengan meyakini bahwa semua kebaikan adalah kerana taufik-Nya.¹⁵
- d) **Sabar**

Sabar ialah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah. Menurut Syaikh 'Abd Qadir Jilani, sabar ada tiga macam, yaitu:

- 1) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
- 3) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat.

e. Ridha

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Para salik berpandangan bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah. Ridha dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan factor kebahagiaan dan kelembutan didalamnya, karena seorang hamba yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya dan meyakini sebagai yang terbaik di segala macam keadaan. Keridhaan akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan merasa senang, hilang rasa gundah dan kegalauan.

f. Jujur

Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syaikh 'Abd Qadir Jilani, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku.

jujur kecuali ketika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian, dan kekuatan. Kemudian dengan kejujuran pula kita dapat membedakan orang yang munafik dan orang yang beriman

¹³ Mulyati and others, h. 39-40.

¹⁴ Mulyati and others, h. 41-42.

¹⁵ Ischak Suryo Nugroho, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qadiriyyah', JPA,

karena jujur memiliki kedudukan yang tinggi.

Aspek Praktis

Diantara praktik spiritual yang diadopsi oleh tarekat Qadiriyyah adalah zikir (terutama melantunkan *asma Allah* berulang-ulang). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas. Ada zikir yang terdiri atas satu, dua tiga, dan empat. Zikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan mengulang-ulang *asma Allah* melalui tarikan napas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi, diikuti penekanan dari jantung dan tenggorokan, kemudian dihentikan sehingga napas kembali normal. Hal ini harus diulang secara konsisten untuk waktu yang lama.

Zikir dengan dua gerakan dilakukan dengan duduk dalam posisi shalat, kemudian melantunkan *asma' Allah* di dada sebelah kanan, lalu di jantung dan kesemuanya dilakukan berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Hal ini dianggap efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan menghilangkan rasa gelisah dan pikiran yang kacau. Zikir dengan tiga gerakan dilakukan dengan duduk bersila dan mengilang pembacaan *asma Allah* dibagian dada sebelah kanan, kemudian di sebelah kiri, dan akhirnya di jantung. Kesemuanya ini dilakukan dengan intensitas yang lebih tinggi dan pengulangan yang lebih sering. Sementara itu, zikir empat gerakan dilakukan dengan duduk bersila, dengan mengucapkan *asma Allah* berulang-ulang di dad sebelah kanan, kemudian sebelah kiri, lalu ditarik ke arah jantung, dan terakhir dibaca di depan dada. Cara terakhir ini diharapkan dapat dilakukan lebih kuat dan lebih lama.

Praktik zikir ini dapat dilakukan bersama-sama, dibaca dengan suara keras atau perlahan, sambil duduk membentuk lingkaran setelah shalat, pada waktu subuh maupun malam hari. Jika seorang pengikut sanggup melantunkan *asma Allah* empat ribu kali setiap harinya, tanpa putus selama dua bulan, dapat diharapkan bahwa dirinya telah memiliki kualifikasi untuk meraup pengalaman spiritual tertentu.

Setelah melakukan zikir, tarekat menganjurkan untuk melakukan apa yang disebut sebagai *pas-anfas*, yakni mengatur napas sedemikian rupa sehingga dalam proses menarik dan menghembuskan napas, *asma Allah* bersirkulasi dalam tubuh secara otomatis. Kemudian, ini diikuti dengan *muraqabah* atau kontemplasi. Dianjurkan untuk berkonsentrasi pada sebagian jumlah ayat al-Qur'an ataupun sifat-sifat ilahiyah tertentu hingga sungguh-sungguh terserap ke dalam kontemplasi.¹⁶

Beberapa praktik yang dikembangkan oleh pengikut dari generasi berikutnya mengadopsi pengaruh lokal dan tidak dapat dipahami dengan merujuk pada ide dan anjuran autentik sang wali. Contohnya, para pengikut tarekat Qadiriyyah di Afrika Utara sering disebut sebagai para *gilani* telah mengembangkan praktik *khalwat* dengan aturan-aturan yang sangat khusus. Alang-alang ditancapkan ditumpukan batu, para wanita menyampirkan kain-kain disitu, kemudian bensin dan styrax disulut. Baik pria maupun wanita melakukan jenis *khalwat* ini dan memohon agar keinginan mereka terpenuhi.

Zikir adalah kunci dan sekaligus menempati posisi yang amat penting dalam tradisi tarekat, termasuk tarekat Qadiriyyah karena zikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang dunia spiritual yang tidak terbatas. Apabila pintu hati telah terbuka, muncullah dari dalamnya pikiran-pikiran yang arif untuk membuka mata hati. Katika mata hati telah terbuka, maka tampaklah sifat-sifat Allah melalui mata hati itu. Kemudian mata hati akan melihat refleksi (bayangan) kasih sayang, kelembutan, keindahan, dan kebaikan Allah, dalam cermin hati yang bersih dan berkilauan.¹⁷ Membaca zikir atau wirid *Asma' Allah* merupakan cara dalam pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah, yakni bersifat dengan sifat-sifatnya yang mulia sehingga dapat mencapai derajat *insan Kamil*. Adapun seseorang yang akan memasuki Tarekat Qadiriyyah, disamping perlu mempersiapkan pembersihan diri sejak awal, setidaknya dia harus menempeh dua fase, yaitu:

Fase pertama, diawali dan diakhiri dalam satu kali pertemuan. Jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh memakan waktu tidak lebih dari setengah jam. Fase ini memiliki beberapa tahapan,

¹⁶ Mulyati and others, h. 44-45.

¹⁷ Khatib, h. 171.

antara lain:

1. Pertemuan pertama antara murid dan syaikh. Dalam pertemuan ini dilakukan beberapa keharusan, seperti perjanjian, taubat, permohonan ampun kepada Allah, taat, dan zikir.
2. Wasiat, berupa pesan-pesan syaikh kepada sang murid untuk diamalkan. Pesan-pesan tersebut antara lain, menanggung derita, pemaaf, tidak menyakiti saudara, bersungguh-sungguh mengekang hawa nafsu, menghindari kedengkian, iri hati, dusta dan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Memelihara wudhu, beristighfar, dan mengucapkan shalawat Nabi.
3. Baiat, yang berarti sang murid diterima memasuki ajaran tarekat. Pada saat ini syaikh mengatakan: “aku telah menerimamu sebagai murid, aku telah membaikatmu atas penerimaan ini”.
4. Doa dari syaikh yang dibacakan dihadapan sang murid. Doa tersebut mempunyai dua corak, yaitu corak umum dan khusus.
5. Segala minuman untuk sang murid oleh syaikh dengan dibacakan penggalan ayat al-Qur'an.

Kemudian syekh membaca surat al-Fatihah dan al-ikhlas tiga kali, lalu syaikh memberikan gelas yang berisikan minuman tadi untuk diminum sang murid. Setelah selesai fase pertama ini, sang murid telah resmi menjadi anggota dan berkewajiban mengikuti ajaran syaikh yang telah mengambil sumpah darinya.

Fase kedua, sang murid memasuki tahapan perjalanan menuju Allah dengan bantuan syaikh untuk membimbingnya dan menyertainya selama proses perjalanan. Fase ini dapat memakan waktu bertahun-tahun. Hal itu akan berakhir ketika sang murid telah nyata-nyata mandiri dari bantuan gurunya, ia akan dianugrahi “ijazah” sebagai bukti keluhuran jiwanya. Pada saat itulah ia diakui dan sah menjadi bagian dari para syaikh. Dan syaikh akan menutup penganugrahan tersebut dengan membaca doa.²⁶

Proses Penyebaran dan Derivasi Tarekat Qadiriyyah

Proses masuknya Tarekat Qadiriyyah ke Indonesia dikisahkan lewat penyair besar Hamzah Fansuri. Ia mendapatkan *khilafat* (ijazah untuk mengajar) ilmu syaikh ‘Abd al-Qadir ketika bermukim di ayuthia, ibu kota Muangthai (orang persia dan India menamakannya, dalam bahasa Persi, Syahr-i Naw, “Kota Baru”). Hal itu dapat dibuktikan adanya bait yang bebrunyi:

Hamzah nin asalnya Fansuri Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi

Beroleh Khilafat yang ‘ali Daripada Abdul Qadir Jaelani

Namun, ada pendapat lain bahwa Hamzah Fansuri mendapatkan *khilafat* di baghdad, tetapi yang pasti beliau adalah orang Indonesia pertama yang menganut Tarekat Qadiriyyah dan Qadiriyyah adalah tarekat pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi. Pada waktu itu beliau berziarah ke makam syaikh ‘Abd al-Qadir Jaelani yang terletak di kota Baghdad dan barangkali terjadi pembaiatannya dalam ilu Syaikh ‘Abd Qadir Jaelani. Hal itu bisa dilihat dari syair berikut :

Syaikh Al-Fansuri terlalu Ali, Beroleh Khilafat di benua Baghdad

Indikasi bahwa tarekat Qadiriyyah bertahan di Aceh setelah Hamzah, sekitar tahun 1645, syaikh Yusuf Makassar singgah di ceh dalam perjalanannya di Sulawesi ke Makkah dan ia masuk tarekat Qadiriyyah di sana, seperti yang ditulisnya dalam risalah *Safinah al-Najat*.¹⁸ Namun, sebenarnya pengaruh tarekat Qadiriyyah sudah sejak lama di Jawa sebelum Hamzah Fansuri walaupun kita tidak mempunyai informasi yang tepat. Menurut tradisi rakyat daerah Cirebon, Syaikh ‘Abd Qadir Jailani sendiri pernah datang ke Jawa, bahkan orang dapat menunjukkan kuburannya.

Dikota-kota besar, seperti Jakarta kita saksikan beberapa pengajian yang selalu menekankan pada ketenangan hati dan bahkan Ustadz Arifin Ilham terkenal dengan zikir bersama, sambil

¹⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), h. 208.

bermuhasabah dan bertaubat atas dosa-dosa yang kita lakukan. Manajmen Qalbu yang dipopulerkan oleh Aa Gym adalah contoh lain dari derasnya keinginan para eksekutif dan pebisnis untuk mendekatkan diri kepada Allah lewat zikir dan shalat malam. Ini semua tentu secara substansial dapat dikaitkan dengan tujuan tarekat, kendati secara formal tidak dapat karena seorang *salik* harus menjalankan beberapa fase tertentu agar mencapai *ma'rifah*.

Tarekat Qadiriyyah ini kemudian dikembangkan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas menjadi tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas belajar beberapa lama di Makkah, dia mulai mengajarkan Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah secara utuh. Dia tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah, tetapi dalam beberapa hal terdapat perbedaan dan inovasi dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, seperti membayangkan kehadiran guru ketika berdzikir atau boleh melakukan zikir dengan keras atau lembut. Karena itu, tarekat ini dapat dikatakan cabang baru dari tarekat Qadiriyyah.

Perkembangan tarekat ini ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad adalah suatu hal yang wajar. Ini dikarenakan sejak zaman Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam. Di antaranya ialah: Ali Muhammad al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad al-Bata'ih di daerah Balbek dan di Syiria, dan Muhammad ibn Abd. Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir. Demikian juga karena kerja keras dan ketulusan putera-puteri Syekh Abd. Qadir al-Jailani sendiri untuk melanjutkan tarekat ayahnya, sehingga pada abad 12-13 M, tarekat ini telah tersebar ke berbagai daerah Islam, baik di Barat maupun di Timur.

Tarekat Qadiriyyah sampai dengan sekarang ini (abad XX), masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Trimingham juga mencatat, ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari Tarekat Qadiriyyah (Qadiri Group's). Ini terjadi karena dalam Tarekat Qadiriyyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya, dan bisa membuat metode riyadat tersendiri. Kedupuluh sembilan jenis tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, di samping Tarekat Qadiriyyah itu sendiri, dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau dalam penelitian Trimingham, seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. Tarekat ini masuk Indonesia sekitar tahun 1870-an.¹⁹

Dalam penyebarannya, tarekat Qodiriyyah tidak hanya tersebar di wilayah Baghdad akan tetapi tarekat Qadiriyyah tersebar ke berbagai penjuru dunia di antaranya; (1) Makkah, (2) Madinah, (3) Yaman, (4) Tunisia, (5) Al- Jazair, (6) Libia, (7) Mesir, (8) Syiria, (9) Libanon, (10) Palestina, (11) Senegal, (12) Sudan, (13) Somalia, (14) Turki, (15) Asia Tengah, (16) Cina, (17) Malaysia, (18) Indonesia, dan (19) Yugoslavia. Seperti halnya tarekat di Timur Tengah, sejarah Tarekat Qodiriyyah di Indonesia juga berasal dari Makkah al- Musyarrafah. Tarekat Qodiriyyah menyebar ke Indonesia pada abad ke-16 M, khususnya di seluruh Jawa. Tarekat ini mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19 M, terutama ketika menghadapi penjajahan Belanda. Sebagaimana diakui oleh Annemerie Schimmel dalam bukunya *Mystical Dimensions of Islam* yang menyebutkan bahwa tarekat bisa digalang untuk menyusun kekuatan untuk menandingi kekuatan lain. Sementara itu organisasi agama yang tidak bisa dilepaskan dari Tarekat Qodiriyyah adalah organisasi terbesar Islam di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri di Surabaya pada tahun 1926. Bahkan tarekat yang dikenal sebagai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sudah menjadi organisasi resmi di Indonesia.²⁰

SIMPULAN

Tarekat Qadiriyyah terbentuk dengan mengadopsi nama pendirinya, Syaikh Abd al-Qadir al-

¹⁹ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: The Clarendon Press, 1971), h. 271-273.

²⁰ Zainuddin and Tuwah, h. 32-33.

Jilani yang merupakan sufi besar yang memiliki garis keturunan langsung dari nabi. Selama masa hidupnya, Syaikh Abd al-Qadir mengalami beragam situasi dan kondisi sosial-politik yang beragam. Salah satu keprihatinan yang muncul dalam benak Syaikh Abd al-Qadir adalah keadaan para penguasa di masanya yang begitu mementingkan kehidupan dunia dengan kekuasaan dan kemewahan yang mengelilingi. Kesan ini kemudian menjadikan Syaikh Abd al-Qadir menyeru ke jalan yang satu, yaitu memegang erat tauhid. Maka dalam kaitan inilah al-Jailani sangat lantang menyeru kepada pemurnian tauhid dan menganggap remeh selain Allah. Ia pun secara tegas mengkritik para pembesar kerajaan, termasuk orang-orang yang menumpuk harta dengan jalan yang ilegal, koruptor dan menuding kelemahan-kelemahannya.

Tarekat Qadiriyyah muncul sebagai reaksi terhadap kejanggalan realitas sosial dimasa tersebut. Secara historis, tarekat ini kemudian terus berkembang sampai menjadi salah satu gerakan keagamaan terbesar yang mengiringi tumbuhnya budaya Islam ditengah-tengah masyarakat. Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani berpendapat bahwa kehidupan yang mulia adalah dengan mengabdikan diri kepada Tuhan semata,. Eksistensi yang sadar Tuhan akan memberikan kekuatan spiritual yang mengalihkan dari kesenangan hidup menuju kebahagiaan spiritual. Dalam upayanya menekankan pensucian diri dari nafsu dunia, Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi, yaitu dengan melakukan 7 prinsip: taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridha, dan jujur.

Sementara secara praktis, poin terpenting dalam ajarah tarekat Qadiriyyah adalah zikirnya. Zikir adalah kunci dan sekaligus menempati posisi yang amat penting dalam tradisi tarekat, termasuk tarekat Qadiriyyah karena zikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang dunia spiritual yang tidak terbatas. Apabila pintu hati telah terbuka, muncullah dari dalamnya pikiran-pikiran yang arif untuk membuka mata hati. Ketika mata hati telah terbuka, maka tampaklah sifat-sifat Allah melalui mata hati itu. Kemudian mata hati akan melihat refleksi (bayangan) kasih sayang, kelembutan, keindahan, dan kebaikan Allah, dalam cermin hati yang bersih dan berkilauan. Membaca zikir atau wirid *Asma' Allah* merupakan cara dalam pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah, yakni bersifat dengan sifat-sifatnya yang mulia sehingga dapat mencapai derajat *insan Kamil*.

Tarekat Qadiriyyah sampai dengan sekarang ini, masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syria, dan Afrika. Trimmingham juga mencatat, ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari Tarekat Qadiriyyah (Qadiri Group's). Ini terjadi karena dalam Tarekat Qadiriyyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya, dan bisa membuat metode riyadat tersendiri. Keduapuluh sembilan jenis tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, di samping Tarekat Qadiriyyah itu sendiri, dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau dalam penelitian

REFERENSI

- Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir, *Futuh Al-Ghaib*, ed. by Syamsu Baharuddin and Ilyas Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 1985)
- Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah:Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu)
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999)
- Khatib, Abdul Majid, *Rahasia Sufi Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jilani* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Ma'ruf, Muh. Saiful, 'Tasawuf Amali Qodiriyyah (Syaikh Abd.Qadir Al-Jailani)', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2.1 (2018), 39–50
- Mashar, Aly, *Tarekat & Aliran Kebatinan* (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021)
- Mulyati, Sri, Amsal Bakhtiar, Moh Ardani, Wiwi Siti Sajaroh, Musyriifah Sumanto, Oman Faturrahman, and others, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta:

Penerbit Kencana, 2004)

Nasr, Seyyed Hossein, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2003)

Nugroho, Ischak Suryo, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tarekat Qadiriyyah', *JPA*, 20.1 (2019), 122–41

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: The Clarendon Press, 1971)

Zainuddin, Hendra, and Muhammad Tuwah, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Palembang: Jalur Sanad Kemursyidan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020)